

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (2016) mencatat setiap hari sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan persalinan diseluruh dunia. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% kematian pada kehamilan dan persalinan adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, aborsi dan sisanya disebabkan oleh atau terkait dengan penyakit seperti AIDS dan malaria.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) mengungkapkan faktor-faktor penyebab langsung kematian ibu hamil dan persalinan yaitu karena perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain – lain (40,8 %). Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena faktor terlambatan penanganan, faktor akses, sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Pada tahun 2015 insiden AKI di Indonesia mengalami penurunan yaitu 305/100.000 kelahiran hidup dibandingkan tahun 2012 dengan insiden angka 359/100.000 kelahiran hidup (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kehamilan dan persalinan adalah suatu proses fisiologis. Pada proses ini diharapkan ibu akan melahirkan secara normal dan berada dalam keadaan sehat. Namun apabila proses kehamilan tidak dijaga dan

proses persalinan tidak dikelola dengan baik, maka ibu dapat mengalami berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, masa nifas atau postpartum, bahkan dapat menyebabkan kematian (Manuaba, 2009).

Periode postpartum atau nifas adalah waktu penyembuhan, waktu perubahan, dan waktu kembali pada keadaan tidak hamil, serta penyesuaian terhadap hadirnya anggota keluarga baru (Mitayani, 2013). Menurut Departemen Kesehatan RI, lamanya masa postpartum dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa postpartum kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini kematian ibu masih dapat terjadi akibat perdarahan atau infeksi (Ambarwati, 2010).

Infeksi pada masa postpartum kemungkinan berasal dari luka jahitan perineum yang mengalami infeksi. Luka jahitan ini disebabkan oleh episiotomi atau luka sayatan yang mengalami infeksi dan akibat robekan jalan lahir atau robekan perineum. Luka jahitan yang disebabkan episiotomi maupun robekan perineum membutuhkan waktu untuk sembuh 6 hingga 7 hari. Menurut Handayani (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan; gizi; dan *personal hygiene* berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Sedangkan menurut Smeltzer (2002), fase penyembuhan luka tergantung pada beberapa faktor, antara lain pengetahuan, *personal hygiene*, mobilisasi dini, gizi, status ekonomi, dan cara perawatan perinum yang benar.

Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum (Manuaba, 2009). Hal ini didukung dengan daerah luka perineum yang terkena lochea adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri. Infeksi akibat perawatan yang buruk dapat menyebabkan komplikasi seperti; infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir (Suwiyoga, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah (2015), sebanyak 2 orang (18.2%) responden melakukan perawatan perineum yang tepat dengan penyembuhan luka cepat dan sebanyak 4 orang (36.6%) melakukan perawatan perineum yang tidak tepat dengan penyembuhan luka lama. Perawatan luka perineum ini dimulai sesegera mungkin setelah 2 jam dari persalinan normal.

Notoatmodjo (2012) menyebutkan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Pengetahuan yang adekuat tentang perawatan luka perineum pada ibu postpartum dapat menimbulkan tindakan perawatan luka perineum yang baik dan benar. Hal ini juga pernah diteliti oleh Fathony (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka perineum dengan kebersihan luka perineum.

Pengetahuan rendah atau kurang memungkinkan terjadi infeksi lebih besar karena kesalahan dalam perawatan luka perineum (Manuaba, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Godean I, dari data persalinan pada tahun 2017 terdapat total 202 partus. Dari 202 partus terdapat 165 ibu bersalin (81.69%) mengalami ruptur perineum, 37 ibu bersalin (18.31%) tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan dari hasil studi kasus yang dilakukan pada bulan Maret 2018 di Puskesmas Godean I didapatkan total 18 ibu *postpartum* mengalami luka jahitan perineum. Sebanyak 12 ibu *postpartum* (66.67%) menunjukkan kesembuhan luka perineum dalam 6-7 hari dengan perawatan perineum yang benar, dan sebanyak 6 ibu *postpartum* (33.33%) menunjukkan kesembuhan luka perineum ≥ 7 hari dengan perawatan perineum yang tidak benar.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran yang luas dalam melakukan pelayanan kesehatan seperti upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan perawatan langsung, pendidik, konsultan, kolaborasi, penemu kasus, dan advokat. Perawat dalam area keperawatan maternitas memiliki peran yang sama dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan fokusnya pada pada ibu hamil, melahirkan, dan ibu postpartum. Salah satu peran perawat dalam perawatan ibu postpartum adalah sebagai pemberi pendidikan kesehatan

Perawat sebagai edukator dalam praktiknya memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu postpartum dan keluarga menggunakan *leaflet* dan alat peraga. *Leaflet* digunakan karena memiliki kelebihan yaitu informasi yang ada lebih mendetail dan mudah untuk dibawa kemana-mana, sedangkan alat peraga digunakan agar mempermudah klien memahami informasi yang diberikan. Diharapkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *leaflet* dan alat peraga, pengetahuan ibu postpartum dan keluarga akan meningkat. Dengan pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya mencegah infeksi atau komplikasi untuk menurunkan angka kematian ibu serta meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan yang lebih mendalam tentang “Penerapan Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Perineum pada Ibu *Postpartum* dengan Pemenuhan Kebutuhan Belajar di Puskesmas Godean I”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu *postpartum* dengan pemenuhan kebutuhan belajar di Puskesmas Godean I ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Mendiskripsikan penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu postpartum dengan pemenuhan kebutuhan belajar.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasinya tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka perineum dengan pemenuhan kebutuhan belajar.
- b. Teridentifikasinya hasil penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu postpartum dengan pemenuhan kebutuhan belajar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Ibu Postpartum

Mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai perawatan luka perineum di Puskesmas Godean I sehingga pengetahuan ibu postpartum meningkat.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Mendukung perkembangan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu *postpartum*.

3. Peneliti selanjutnya

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu *postpartum*.

4. Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum.